

## Ketepatan Perencanaan Antibiotik di Puskesmas Tanon 1 Sragen

Risma Sakti Pambudi\*<sup>1</sup>, Aris Sudarmanto<sup>2</sup>, Khotimatul Khusna<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta  
e-mail: \*[rismasaktip@gmail.com](mailto:rismasaktip@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Submission Maret 2022

Accepted Mei 2022

Publish Mei 2022

### Abstrak

*Ketersediaan obat esensial adalah salah satu kunci dalam mencapai jaminan kesehatan. Sehingga obat esensial harus tersedia dalam jumlah dan jenis yang sesuai. Perencanaan merupakan kegiatan seleksi obat untuk menentukan jumlah serta jenis obat. Perencanaan dan pengelolaan obat yang kurang baik akan menyebabkan terjadinya penumpukan obat dan kekosongan stok obat. Antibiotik adalah jenis obat yang vital dan berhubungan dengan anggaran dana. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-evaluatif dengan populasi Obat pada Lembar Pemakaian dan Permintaan Obat (LPLPO) tahun 2019. Sampel yang digunakan adalah lima obat antibiotik dengan konsumsi tertinggi di Puskesmas Tanon 1 Sragen. Evaluasi dilakukan dengan melakukan perhitungan presentase ketepatan pemilihan obat yaitu jumlah item obat yang ada dalam perencanaan dibagi jumlah data yang ada dalam kenyataan selama 1 tahun. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat item obat antibiotik yang belum sesuai dengan Pedoman Depkes RI 2020 dengan nilai standar ketepatan perencanaan obat 100% yaitu Amoksisilin 500 mg (93,08%), Ampicilin 1 gram (94,67) dan Erytromycin sirup (88%).*

**Kata kunci**—Perencanaan, Obat, Puskesmas, Antibiotik

---

### Ucapan terima kasih:

#### Abstract

*The availability of essential drugs is one of the keys to achieving health insurance. So essential drugs must be available in appropriate quantities and types. Planning is a drug selection activity to determine the amount and type of drug. Poor drug planning and management will lead to drug accumulation and drug stock vacancies. Antibiotics are a type of medicine that is vital and is related to the budget. This study is a descriptive-evaluative study with a population of drugs on the LPLPO in 2019. The samples used were five antibiotics with the highest consumption at the Tanon 1 Health Center, Sragen. Evaluation is done by calculating the percentage of drug selection accuracy, namely the number of drug items in the plan divided by the amount of data that exists in reality for 1 year. The results showed that there were still antibiotic drug items that were not in accordance with the MOH Guidelines RI 2020 with a standard value of 100% drug planning accuracy, namely Amoxicillin 500 mg (93.08%), Ampicillin 1 gram (94.67) and Erythromycin syrup (88%). ...*

**Keyword** – Planning, Drug, Puskesmas, Antibiotic

Gedung A Lt.3. Kampus 1  
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122  
Telp. (0283) 352000  
E-mail: [parapemikir\\_poltek@yahoo.com](mailto:parapemikir_poltek@yahoo.com)

**p-ISSN: 2089-5313**  
e-ISSN: 2549-5062

---

## A. Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu kewajiban yang ditanggung pemerintah untuk menjamin ketersediaan dan akses pelayanan kesehatan yang baik dan terjangkau [1]. Salah satu jaminan yang ditanggung oleh pemerintah adalah ketersediaan obat dan pemerataan obat terutama obat esensial secara nasional. Tingkat ketersediaan obat yang terjamin dan dapat digunakan untuk melakukan pelayanan pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan. [2].

Ketersediaan obat-obatan esensial adalah salah satu kunci dalam mencapai jaminan kesehatan. Sehingga obat-obatan esensial harus tersedia dalam jumlah dan jenis yang sesuai. Ketersediaan ini perlu diperhatikan terutama untuk fasilitas kesehatan yaitu puskesmas karena puskesmas adalah tingkat pertama pelayanan kesehatan yang dikelola oleh pemerintah. Perencanaan merupakan kegiatan seleksi obat untuk menentukan jumlah serta jenis obat guna menunjang tahap. Tujuan perencanaan adalah guna mendapatkan jenis dan jumlah yang tepat sesuai kebutuhan, menghindari terjadinya kekosongan obat, meningkatkan penggunaan obat secara rasional, meningkatkan efisiensi penggunaan obat serta menghindari terjadinya kelebihan dan atau kekurangan stok. Kegiatan perencanaan kebutuhan obat dilakukan melalui tahap pemilihan obat, tahap perhitungan kebutuhan obat, tahap proyeksi kebutuhan obat dan tahap penyesuaian rencana kebutuhan obat [3].

Perencanaan merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan kegiatan pengadaan obat. Perencanaan dan pengelolaan obat yang kurang baik akan menyebabkan terjadinya penumpukan obat dan kekosongan stok obat. Tingkat ketersediaan Obat di Fasilitas kesehatan dapat dipengaruhi oleh manajemen pengelolaan obat [4]. Manajemen pengelolaan obat berhubungan dengan ketersediaan atau risiko terjadinya kekosongan obat. Ketersediaan obat didasari oleh metode yang digunakan untuk merencanakan obat. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan jumlah obat tidak sesuai yaitu permasalahan dari kualitas dan kuantitas obat. Ada beberapa jenis obat yang tidak sesuai dengan permintaan karena obat tersebut tidak diperlukan [5]. Tingkat ketersediaan obat yang melebihi standar dapat memberikan dampak obat yang rusak atau

kadaluarsa [6].

Kekosongan dan kekurangan obat dapat disebabkan oleh kurangnya ketelitian sumber daya manusia terhadap manajemen pengelolaan obat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketepatan perencanaan sangat kecil (0,43%) yang menunjukkan adanya perbedaan antara obat yang direncanakan dan digunakan [7]. Hal ini dapat diatasi dengan melakukan pengendalian *safety stock* di Puskesmas [8].

Aspek lain yang perlu dipertimbangkan yaitu tentang anggaran pengadaan obat [9]. Antibiotik adalah jenis obat yang vital dan berhubungan dengan anggaran dana. Penggunaan antibiotik di RS Ortopedi Sukoharjo menyerap dana sebesar 5,80% dari total anggaran tahun 2013 [10]. Kegiatan yang membutuhkan biaya yang besar untuk pengelolaan obat adalah tahap perencanaan dan pengadaan, maka perlu diadakan evaluasi.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-evaluatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Obat pada Lembar Pemakaian dan Permintaan Obat (LPLPO) tahun 2019. Sampel yang digunakan adalah lima obat antibiotik dengan konsumsi tertinggi di Puskesmas Tanon 1 Sragen.

Menurut Depkes RI tahun 2010 data untuk melakukan perhitungan presentase ketepatan pemilihan obat berupa jumlah item obat yang ada dalam perencanaan dan jumlah data yang ada dalam kenyataan selama 1 tahun. Data tersebut kemudian dilakukan perhitungan untuk melihat presentase ketepatan dalam pemilihan obat. Analisis tersebut dibandingkan dengan standar indikator ketepatan pemilihan obat yaitu 100%.

## C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengelolaan Obat di Puskesmas merupakan siklus kegiatan yang diawali dari seleksi, perencanaan, penerimaan, pendistribusian dan pelaporan obat untuk mencapai keefektifan dan keefisienan pengelolaan obat. Tahap perencanaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan obat untuk mencapai pelayanan kesehatan yang bermutu [11].

Pada setiap kegiatan pengelolaan obat

terdapat beberapa permasalahan. Pada tahap perencanaan masalah yang sering muncul adalah ketidaksesuaian antara perencanaan obat tahunan dengan pembelian dan pola pemakaian obat di puskesmas. Hal ini dapat mengakibatkan pengelolaan obat yang tidak efisien, adanya kekosongan obat, obat menumpuk, hingga adanya obat yang kadaluwarsa sehingga berdampak pada anggaran biaya obat. Oleh karena itu diperlukan evaluasi perencanaan obat yaitu dengan melihat ketepatan puskesmas dalam memilih obat. Evaluasi ini bertujuan untuk menganalisa dan melihat seberapa besar ketepatan pemilihan obat di puskesmas guna mendukung tahap pengadaan obat. Menurut Depkes RI tahun 2010 ketepatan pemilihan obat didapat dari perhitungan berupa jumlah item obat yang ada dalam perencanaan dan

jumlah data yang ada dalam kenyataan selama 1 tahun. Penelitian sebelumnya menunjukkan ketepatan dalam perencanaan obat yang dilakukan di Puskesmas Oepoi masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Depkes RI yaitu 89,41% [12].

Hasil penelitian di Puskesmas Tanon 1 Sragen menunjukkan terdapat lima antibiotik yang sering digunakan yaitu Amoksisilin 500mg, Ampisilin 1 gram, Erytromicin sirup, Kotrimoksazol 480 mg dan Sefadroksil 500 mg. Peneliti melakukan evaluasi terhadap perencanaan obat antibiotic tersebut. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Presentase Ketepatan Perencanaan Obat Antibiotik di Puskesmas Tanon 1 Sragen**

No	Nama Antibiotik	Satuan	Perencanaan	Pemakaian	Presentase (%)
1	Amoksisilin 500 mg	Tablet	30000	32231	93,08
2	Kotrimoksazol 480 mg	Tablet	4000	3000	133,33
3	Sefadroksil 500mg	Kapsul	2500	2300	108,70
4	Ampisilin 1 gram	Vial	1600	1690	94,67
5	Erytromicin sirup	Botol	110	125	88

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase ketepatan perencanaan obat antibiotic di Puskesmas Tanon 1 Sragen masih terdapat yang belum memenuhi standar Depkes RI 2010 yaitu 100%. Referensi lain menunjukkan bahwa perencanaan memiliki standar dengan rentang 100-110% yang mana hal ini berhubungan dengan pemakaian obat [13]. Pada penelitian ini Obat yang masih memiliki nilai persentase <100% yaitu perencanaan obat Amoksisilin 500 mg (93,08%), Ampicilin 1 gram (94,67) dan Erytromycin sirup (88%). Nilai tersebut menunjukkan bahwa 3 jenis obat antibiotic tersebut belum sesuai dengan rentang ketepatan perencanaan obat. Sama halnya dengan Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaktepatan perencanaan di Dinas Kesehatan X yaitu 8,96% yang disebabkan kelebihan item obat (65,67%) dan kekurangan obat (25,37%) [14] dan ketepatan perencanaan kebutuhan obat di Kabupaten X sebesar 114,02% [15].

Salah satu faktor yang mempengaruhi

ketepatan perencanaan obat yaitu metode perencanaan yang digunakan oleh tiap fasilitas kesehatan. Salah satu metode yang digunakan yaitu, metode konsumsi yaitu metode perencanaan yang didasarkan dari penggunaan obat sebelumnya. Sehingga ketika terjadi perubahan pola penyakit, obat yang dibutuhkan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi ketepatan perencanaan yaitu terbatasnya anggaran yang digunakan untuk pengadaan obat. Sumber daya manusia (SDM) yang kurang teliti dalam pelaksanaan manajemen pengelolaan obat juga dapat mempengaruhi ketepatan perencanaan obat sehingga diperlukan komunikasi yang baik dalam kegiatan perencanaan obat tersebut.

#### D. Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu masih terdapat item obat antibiotik yang belum sesuai dengan Pedoman Depkes R1 2020 dengan nilai standar ketepatan perencanaan obat 100%

yaitu Amoksisilin 500 mg (93,08%), Ampicilin 1 gram (94,67) dan Erytromycin sirup (88%).

#### **Pustaka**

- [1] Kementerian Kesehatan RI. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [2] Alfenia DD, Satibi & Puspandari DA. (2016). *Ketersediaan Obat Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Obat Pada Era Jkn Di Rumah Sakit Umum Daerah Di Provinsi D.I Yogyakarta*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- [3] Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian. (2010). *Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit*. Jakarta: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia
- [4] Quick, J.D., Health (Firm), M.S. for, Drugs, A.P. on E., Organization), V. (World H., 1997. *Managing Drug Supply: The Selection, Procurement, Distribution, and Use of Pharmaceuticals, Books on International Development*. Kumarian Press.
- [5] Akbar, N. H., Kartinah, N., Wijaya, C., 2016, *Analisis Manajemen Penyimpanan Obat di Puskesmas Se-Kota Banjarbaru*, *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 6(4), 255-260
- [6] Pambudi RS & Safitri A. (2021). Ketersediaan Antibiotik di Puskesmas Jiwan Madiun Tahun 2019. *Para Pemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*. Vol 10 (02), 47-53.
- [7] Pratiwi, F., Dwiprahasto, I., Budiarti, E., (2011). Evaluasi Perencanaan dan Pengadaan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Semarang. *J. Manaj Dan Pelayanan Farm*. Vol. 1 (0 4)
- [8] Rosmania FA & Supriyanto S. (2015). Analisis Pengelolaan Obat Sebagai Dasar Pengendalian Safety Stock Pada Stagnant Dan Stockout Obat. *Indonesian Journal of Health Administration*. Vol 03 No 01.
- [9] Susi, S. Dan A. Wiku. (2006). Analisis Perencanaan Obat Berdasarkan ABC Indeks Kritis Di Instalasi Farmasi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* Vol. 09: 19-26
- [10] Yanti TH & Farida Y. (2016). Analisis Abc Dalam Perencanaan Obat Antibiotik Di Rumah Sakit Ortopedi Surakarta. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research* **2016**, 01, 51-57
- [11] Depkes RI, 2010, *Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta : Departemen Kesehatan R.I, Jakarta
- [12] Tuti AB. (2020) Evaluasi Pengelolaan Obat Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Puskesmas Oepoi Kota Kupang, Skripsi.
- [13] Satibi. (2010). *Manajemen Obat Di Rumah Sakit*. Farmasi UGM, Yogyakarta.
- [14] Aisah N, Satibi, & Suryawati S. (2019). Evaluasi Pengelolaan Obat pada Tahap Perencanaan dan Pengadaan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. *Majalah Farmaseutik* Vol. 16 (01) 34-42
- [15] Waluyo YW, Athiyah U & Rochmah TN. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Obat Publik di Instalasi Farmasi Kabupaten. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*. Vol 13 ( 01), 94-101

#### **Profil Penulis**

##### **Identitas Diri**

Nama : apt. Risma Sakti Pambudi, M.Sc  
Tempat dan tanggal lahir : Brebes, 14 Mei 1991  
Pekerjaan : Dosen

##### **Penelitian**

1. Gambaran Ketersediaan dan Pola Peresepan Obat Kortikosteroid di Apotek Yudhistira.
2. Ketidakesesuaian Dosis dan Interval Pemberian Antibiotik pada Lansia di Bangsal Penyakit Dalam RSUD dr Moewardi Solo serta Gambaran Timbulnya Efek Samping yang Merugikan.
3. Tingkat Pengetahuan Program Cerdik dan Informasi Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas X Surakarta.
4. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta

5. Ketersediaan Obat Anti Nyeri Di Apotek Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun.
6. Ketersediaan Antibiotik di Puskesmas Jiwan Madiun Tahun 2019
7. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta tentang Obat Generik
8. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta
9. Gambaran Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Sehati Surakarta Selama Masa Pandemi Covid-19
10. Interaksi Obat Hipoglikemia Oral (OHO) dengan Obat Lain pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II berdasarkan Farmakokinetik dan Farmakodinamik di Puskesmas Sangkrah

### **Pengabdian**

1. Sosialisasi Penggunaan Antibiotik Yang Bijak Dan Benar Pada Pasien Apotek Yudhistira.
2. Pendampingan Penggunaan Antibiotik Yang Bijak dan Benar Pada Pasien Apotek Yudhistira.
3. Pengenalan Dagusibu Kepada Ibu-Ibu Pkk Desa Randurejo, Kragilan, Boyolali
4. Pola Hidup Sehat dengan Program CERDIK Obat di Apotek Inbe Farma
5. Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Gentan Dental Care Kartasura